

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya, yaitu mengubah tingkah laku kearah yang lebih baik. Pendidikan juga dapat mencetak manusia menjadi sumber daya yang handal dan terampil. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan komunikasi yang dilakukan antar manusia dengan pendidikan sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh dalam bidang keterampilan. Selain itu dalam dunia pendidikan, proses belajar mengajar merupakan proses yang merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam rangka meningkatkan pendidikan yang berintegritas, perlunya penyelenggaraan pendidikan formal untuk belajar dan mengajar serta tempat memberi dan menerima pelajaran seperti sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki satu kesatuan sistem yang secara aktif akan mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri seseorang. Salah satu lembaga pendidikan formal dari Sistem Pendidikan Nasional yang diharapkan mampu melaksanakan tujuan pendidikan nasional

dan memiliki peran penting di dalam perkembangan kualitas SDM serta mampu bersaing secara global adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Pembelajaran Kurikulum 2013 didasarkan pada konsep bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran kurikulum 2013 tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Permendikbud No.104 tahun 2014 tentang pembelajaran).

Adapun tujuan umum pendidikan kejuruan adalah sebagai berikut: (1) menyiapkan siswa agar dapat menjalani kehidupan secara layak; (2) meningkatkan keimanan dan dan ketakwaan siswa; (3) menyiapkan siswa agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab; (4) menyiapkan siswa agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; (5) menyiapkan siswa agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, Pengetahuan dan seni.

Tujuan khusus pendidikan kejuruan adalah sebagai berikut: (1) menyiapkan siswa agar menjadi produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkatan menengah sesuai

dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (2) menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetisi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

SMK Negeri 2 Medan merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki visi “Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang Berakhlak Mulia yang Mampu Bersaing Dalam Dunia Kerja Secara Global”. Maka untuk menyiapkan lulusan yang dapat memenuhi visi tersebut, SMK Negeri 2 Medan memiliki Program Keahlian diantaranya program Desain Permodelan dan Informasi Bangunan. Adapun mata pelajaran di SMK dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu: mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif. Dari ketiga mata pelajaran ini mata pelajaran adaptif merupakan mata pelajaran pendukung untuk mata pelajaran produktif, dan diantara mata pelajaran produktif inilah terdapat mata Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan. Peneliti merasa perlu untuk mengadakan kajian tentang modul pembelajaran khususnya tentang Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan di SMK N 2 Medan karena ingin mewujudkan proses belajar mengajar yang lebih efektif di SMK Negeri 2 Medan.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono

(2006 : 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Menurut Daryanto hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : (1) faktor internal/faktor dalam diri siswa, yakni keadaan jasmani dan rohani siswa, (2) faktor eksternal/faktor dari luar siswa, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, (3) faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Menurut Nana Sudjana (2005 : 76) metode pembelajaran adalah, cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Ada beberapa contoh metode pembelajaran diantaranya, diskusi, Tanya jawab, latihan (penugasan), eksperimen debat, dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Dasar – dasar Konstruksi Bangunan, metode yang digunakan guru pada mata pelajaran ini adalah ceramah dan penugasan. Dilihat ketika proses pembelajaran mengakibatkan kejenuhan siswa dan mengantuk. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih metode yang efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran dapat terpenuhi secara optimal.

Menurut Joice & Weil (dalam Isjoni, 2007 : 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan

memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Trianto (2007: 1) mengatakan pada pembelajaran konvensional suasana kelas cenderung teacher centered sehingga siswa menjadi pasif, siswa tidak diajarkan model belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berfikir dan memotivasi belajar diri. Adapun sintaks pembelajaran konvensional adalah sebagai berikut: (1) menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut; (2) menyajikan informasi kepada siswa secara tahap demi tahap dengan metode ceramah; (3) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik; (4) memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah.

Seorang guru dalam menyampaikan materi perlu memilih model yang sesuai dengan keadaan kelas atau siswa sehingga merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan, model mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi kurang baik pula. Berdasarkan hasil pengamatan, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, pelaksanaan pembelajaran kurang melibatkan siswa serta proses pembelajaran masih didominasi guru. Akibatnya siswa yang menjawab dan bertanya masih sedikit.

Menurut Hamalik (1986), pengertian bahan ajar merupakan bahan pengajaran dalam proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan keinginan dan minat murid, membangkitkan motivasi murid, serta memberikan rangsangan dan juga pengaruh psikologis kepada para siswa yang menggunakannya. Kriteria yang paling utama dalam pemilihan bahan ajar adalah harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Hasil pengamatan ketika pembelajaran, guru hanya menggunakan media power point, dimana penggunaan media power point memiliki beberapa kelemahan diantaranya yaitu siswa yang lambat mengikuti proses pembelajaran akan tertinggal, sehingga proses pembelajaran kurang efektif karena hanya siswa yang cepat mengikuti pembelajaran yang mampu mengikuti materi yang disampaikan oleh guru. Maka dengan diterapkannya pembelajaran menggunakan modul, diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, salah satu cara menanggulangi masalah di atas adalah dengan menggunakan bahan ajar yang dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Syaiful Sagala (2009; 61) bahwa penggunaan bahan ajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta siswa.

Salah satu bahan ajar inovatif adalah modul, karena pembelajaran menggunakan modul sangat penting untuk memperjelas pengertian kepada siswa, sehingga dengan menggunakan gambar siswa akan lebih memperhatikan terhadap benda-benda yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pembelajaran. Gambar yang terdapat dalam modul memberikan visualisasi bagi siswa dalam memahami materi pelajaran.

Materi abstrak dalam pembelajaran Dasar-dasar konstruksi dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar. Modul tersebut sebaiknya mengandung unsur konstruktivistik, agar pembelajaran semakin bermakna bagi siswa. Dalam pendekatan konstruktivistik diperlukan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan

mengembangkan pengetahuannya sendiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa kombinasi modul, gambar dan pendekatan konstruktivistik dianggap dapat membantu peningkatan hasil belajar siswa.

Wijaya (1988), memaparkan langkah-langkah pembelajaran menggunakan modul yaitu: (1) guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kegiatan yang akan dilakukan, (2) guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan, (3) guru bersama peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran dan melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan, (4) guru memberikan umpan baik terhadap proses dan hasil pembelajaran, (5) guru melakukan penilaian dan merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, (6) penutup. Peneliti mencoba menerapkan modul dengan materi yang diterapkan pada siswa.

Sudirman (2001) Menyatakan guru sebagai tenaga kerja pendidik mempunyai tujuan utama dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, yaitu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dapat menarik minat dan antusias siswa serta memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik, sebab dengan suasana yang menyenangkan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Dari hasil belajar inilah menunjukkan keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Namun kenyataannya hasil belajar Dasar - Dasar Konstruksi siswa kelas X Bidang Keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan masih di bawah harapan. Hal ini terlihat pada observasi awal yang dilakukan penulis di SMK Negeri 2 Medan. Sekolah telah menentukan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan adalah nilai rata-rata 70.

Berikut daftar kumpulan nilai siswa berdasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SMK Negeri 2 Medan pada mata pelajaran Dasar - Dasar Konstruksi kelas X program keahlian Desain Pemodelan Dan Informasi Bangunan

Tabel 1.1 :Rekapan Nilai hasil belajar Siswa T.A 2019/2020

Kelas	Nilai	Kategori	Jumlah	Persentase	Keterangan
X BKP	90,00-100	A	3	8,33%	Sangat kompeten
	80-89,99	B	8	22,22%	Kompeten
	75-79,99	C	9	25%	Cukup kompeten
	< 75	D	16	44,44%	Tidak Kompeten
	TOTAL			36	100%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Dasar – Dasar Konstruksi Jurusan DPIB Kelas X

Untuk memperbaiki masalah di atas perlu dilakukan perubahan model pembelajaran dalam menyampaikan isi pembelajaran, dan memberdayakan sumber-sumber yang ada di lingkungan sekolah maupun yang dimiliki siswa. Belajar juga mempermudah siswa dalam memperdalam pemahaman dan memperluas wawasan. Sumber belajar yang dapat digunakan salah satunya

adalah modul. Modul adalah sumber belajar yang berisi tentang materi, metode, batasan, dan evaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik. Modul dapat digunakan secara mandiri oleh siswa karena di dalamnya terdapat petunjuk penggunaannya secara jelas, materi dan segala hal pendukung materi, instruksi pembelajaran, soal latihan hingga rangkuman (*Self Instructional*). Materi pembelajaran yang terdapat dalam modul dikemas dalam unit kegiatan yang utuh, sehingga mempermudah dipelajari secara tuntas (*Self Contained*). Penggunaan modul pada siswa dapat membuat siswa mandiri dalam belajar. Apabila modul disusun dengan menarik baik tampilan maupun isinya, disesuaikan model dan metode pembelajarannya pada kurikulum yang ada dan mempertimbangkan karakteristik siswa, maka siswa tertarik menggunakannya. Modul juga dapat mempermudah guru saat mengajar karena konsep pembelajarannya sudah tercermin di dalam modul.

Ada beberapa alasan pemilihan metode pembuatan modul pembelajaran. Pertama, kurangnya sumber acuan referensi mengenai konstruksi bangunan di SMKN 2 Medan. Kedua, rendahnya keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar karena penerapan metode ceramah. Salah satu penyebab siswa enggan melaksanakan tugas adalah kurangnya sumber materi yang tersedia (seperti buku dan lain lain).

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dilakukan penelitian tentang pengembangan dan pembuatan modul untuk mata pelajaran dasar-dasar konstruksi bangunan. Penggunaan modul yang telah dikembangkan ini, diharapkan dapat membantu siswa memahami teori maupun praktek

konstruksi bangunan dan menjadi sumber belajar siswa untuk mata pelajaran konstruksi bangunan di SMKN 2 Medan sehingga nantinya siswa diharapkan mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan modul pembelajaran dasar - dasar konstruksi dan teknik pengukuran tanah pada siswa kelas x program keahlian desain pemodelan dan informasi bangunan smk negeri 2 medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dengan penelitian ini adalah :

1. Rendahnya minat siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Medan membaca sumber referensi yang sesuai dengan silabus kurikulum 2013 mata pelajaran Dasar-dasar konstruksi Bangunan.
2. Terbatasnya sumber belajar berupa buku referensi Dasar-dasar Konstruksi Bangunan SMK N 2 Medan
3. Rendahnya hasil belajar siswa siswa kelas X Teknik Gambar Bangunan SMK N 2 Medan
4. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Konstruksi Bangunan di SMK Negeri 2 Medan cenderung berpusat pada guru.

1.3.Pembatasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah serta mengingat kemampuan penulis yang terbatas dalam hal tenaga, dana, waktu dan fasilitas, maka diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Program Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan SMK Negeri 2 Medan.
2. Penelitian ini dibatasi pada materi pelajaran Dasar – Dasar Konstruksi
3. Bahan ajar yang digunakan pada penelitian ini adalah Modul.

1.4.Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan Modul Dasar – Dasar Konstruksi pada siswa kelas X DPIB SMK Negeri 2 Medan.
2. Bagaimana kelayakan Modul Dasar – Dasar Konstruksi pada siswa kelas X DPIB SMK Negeri 2 Medan.

1.5.Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pengembangan Modul Dasar – Dasar Konstruksi pada siswa kelas X DPIB SMK Negeri 2 Medan.
2. Mengetahui bagaimana kelayakan Modul Dasar – Dasar Konstruksi pada siswa kelas X DPIB SMK Negeri 2 Medan.

1.6.Manfaat Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini akan

memberikan manfaat yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dan kekayaan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya mata pelajaran Dasar – Dasar Konstruksi Bangunan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa yaitu sebagai bahan pertimbangan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar tentang mata pelajaran Dasar – Dasar Konstruksi Bangunan.

b. Bagi Guru

Sebagai informasi bagi guru tentang bahan ajar modul dalam proses belajar mengajar yang berguna untuk memperbaiki proses belajar mengajar sekaligus meningkatkan profesionalisme guru.

c. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas atau mutu sekolah melalui peningkatan prestasi siswa dan dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar untuk meningkatkan mutu pendidikan.

1.7. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Dalam Penelitian ini dibuat produk berupa modul pembelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Bangunan bagi siswa Kelas X SMK Negeri 2 Medan yang telah disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013. Modul ini dibuat sebagai sumber belajar bagi siswa untuk membantu dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013. Dengan adanya modul

ini siswa diharapkan dapat mengurangi keterbatasan sumber belajar dan dapat membantu dalam proses pembelajaran .

Modul pembelajaran Dasar – Dasar Konstruksi ini berisi materi pelajaran,lembar kegiatan,lembar latihan,lembar evaluasi beserta kunci jawaban.Modul ini disusun untuk kebutuhan pembelajaran Dasar-Dasar Konstruksi kelas X selama satu semester.Perangkat Pembelajaran yang dikembangkan dapat memenuhi kriteria kebenaran,keluasan dan kedalaman konsep,kesesuaian dengan standar isi, kebahasaan dan kejelasan kalimat,keterlaksanaan,serta tampilan yang baik dan menarik sehingga dapat dikategorikan sebagai perangkat pembelajaran yang baik.Pada aspek media modul ini disusun dengan tampilan yang menarik,disertai gambar penjelas,berwarna dan kualitas kertas yang baik.Produk nantinya tersedia dalam bentuk media cetak.

1.8.Pentingnya Pengembangan

Pengembangan pembelajaran bertujuan untuk memecahkan masalah yang terkait dengan perangkat pembelajaran seperti silabus, bahan ajar, lembar kerja siswa, media pembelajaran, tes untuk mengukur hasil belajar, dsb.Pengembangan modul pembelajaran di sekolah sangatlah penting dilakukan ,baik secara individu,bersama-sama atau melibatkan pihak sekolah dalam menyediakan media pembelajaran.Untuk menghasilkan suatu media pembelajaran yang baik dan efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam proses pengembangannya diperlukan suatu perancangan yang baik.

Dengan adanya pengembangan modul pembelajaran di sekolah proses pembelajaran akan menjadi menarik sehingga mendorong minat siswa untuk belajar selalu belajar. Kebiasaan siswa untuk belajar dari berbagai sumber tersebut, akan bisa menanamkan sikap kepada siswa untuk senantiasa berinisiatif mencari berbagai sumber pelajaran yang diperlukan.

1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dari pengembangan modul ini ialah: Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa ataudengan bimbingan guru. Oleh karena itu, peneliti memilih modul sebagai bahan ajar yang digunakan, dengan tujuan agar modul sebagai bahan ajar yang digunakan, dengan tujuan agar modul yang dihasilkan dapat membantu siswa meningkatkan hasil belajar Dasar-Dasar Konstruksi.

Adapun keterbatasan dalam pengembangan modul Dasar-Dasar konstruksi untuk kelas X DPIB SMK Negeri 2 Medan ini adalah:

1. Modul ini hanya berisi materi pokok relasi dan fungsi yang didasarkan pada standar isi
2. Modul Dasar-Dasar Konstruksi hanya untuk kelas X DPIB SMK Negeri 2 Medan
3. Modul sesuai dengan kurikulum K13
4. Pengembangan modul sampai tahap pengembangan (*develop*) darimodul pengembangan yang dijadikan rujukan.